

Memandang Ilmu Pengetahuan Secara Integratif

Selama ini orang melihat ilmu pengetahuan secara dikotomik, yaitu ada ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, akhlak dan tasawwuf, bahasa Arab, ilmu tarekh dan seterusnya, semua itu disebut sebagai ilmu agama. Sedangkan ilmu biologi, kimia, matematika, fisika, sosiologi, psikologi dan sejenis lainnya disebut sebagai ilmu-ilmu umum. Pembagian jenis ilmu seperti itu dikenal sudah lama sehingga dianggap sebagai kebenaran.

Demikian pula lembaga pendidikannya, selama ini dikenal ada lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren, STAIN, IAIN dan UIN dan PTAI lainnya disebut sebagai lembaga pendidikan agama. Sedangkan SD, SMP, SMA dan universitas disebut sebagai lembaga pendidikan umum. Kategori seperti itu juga membedakan instansi pemerintah yang mengelola dan bertanggung jawab.

Pelajaran agama dan juga lembaga pendidikan agama dikelola oleh kementerian agama, sedangkan pelajaran umum dan juga lembaga pendidikannya menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan. Dengan kategori seperti itu, tidak jarang mengakibatkan perasaan yang berbeda dan bahkan lebih dari itu melahirkan rasa ketidak-adilan. Muncul misalnya suara-suara yang mengatakan bahwa, lembaga pendidikan agama kurang mendapat perhatian pemerintah dibanding sekolah umum. Namun akhir-akhir ini kesan seperti itu sudah semakin berhasil dikurangi.

Sejak beberapa tahun terakhir muncul pandangan bahwa cara melihat ilmu secara dikotomik tersebut mulai berubah. Mulai banyak orang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak selayaknya dilihat secara dikotomik. Ilmu itu harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak perlu dibeda-bedakan. Semua ilmu adalah berasal dari Tuhan, baik diperoleh atau berupa ayat-ayat *qawliyah* maupun ayat-ayat *kawniyah*. Perubahan cara pandang seperti itu sebenarnya sudah merata, bahkan di kalangan sementara pesantren pun sudah semakin tampak. Tidak sedikit pesantren membuka sekolah umum dan bahkan juga perguruan tinggi umum, baik berupa institusi maupun universitas.

Di perguruan tinggi Islam negeri, perubahan pandangan itu semakin terasa sejak beberapa tahun terakhir, setelah bentuk lembaganya berubah, misalnya dari STAIN dan IAIN menjadi universitas. Seiring dengan perubahan itu, maka banyak diperbincangkan tentang integrasi dan atau interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep itu sekalipun sebenarnya sangat mudah dicarikan rujukannya dari kitab suci al Qur'an dan hadits nabi, ternyata tidak mudah dipahami oleh semua orang. Oleh karena itu di beberapa UIN dibuat lambang atau metafora sebagai alat bantu untuk menerangkan integrasi atau interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum itu.

Misalnya, di UIN Malang menggunakan metafora sebatang pohon, sehingga kemudian disebut sebagai pohon ilmu UIN Maliki Malang. Di UIN Sunan Kalijaga, Prof. Amin Abdullah menggunakan metafora berupa jaring laba-laba. Sedangkan UIN Sunan Gunung Jati Bandung Rektornya memilih untuk menggunakan lambang roda pedati. Begitu pula UIN lainnya masing-masing menggunakan simbol-simbol yang berbeda-beda. Sebenarnya metafora itu hanyalah digunakan semacam sebagai alat peraga, agar orang menjadi jelas tentang bangunan keilmuan yang memadukan atau mengintegrasikan kedua jenis ilmu dimaksud.

Untuk membangun cara pandang ilmu secara integratif atau interkoneksi sehingga tampak padu, utuh, dan tidak terlihat ada dikotomi tersebut, ternyata memerlukan waktu lama. Sekalipun proses itu sudah berjalan bertahun-tahun, ternyata masih ada sementara orang yang belum

memahaminya. Hal itu pantas terjadi, karena dalam soal-soal yang terkait dengan kepercayaan, dan apa lagi bersinggungan dengan agama, banyak orang merasa harus hati-hati. Orang tidak mau dianggap melakukan kesalahan, lebih-lebih terkait dengan persoalan agama. Padahal, dengan cara pandang integratif dan atau interkoneksi tersebut, Islam justru akan tampak lebih sempurna. *Wallahu a'lam.*